

Pengembangan Kurikulum di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang

Helga Salsabila¹, Pujiati Rohmah², Lailatun Nurul Maulidah³, Samsul Susilawati⁴

*Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.*¹²³⁴

helgasalsabilaaa@gmail.com¹, pujiatirohmah121@gmail.com², lailatunnurulmaulidah@gmail.com³, susilawati@pips.uin-malang.ac.id⁴

Abstract

This research paper examines the curriculum development process at Madrasah Ibtidaiyyah (MI) KH Hasyim Asyari in Kota Malang, focusing on the strategies educators employ to adapt and enhance the curriculum in response to the needs of students and the community. This study aims to illustrate how the school has implemented the Kurikulum Merdeka to promote a student-centered learning environment while addressing teachers' challenges in curriculum adaptation. Utilizing a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis, providing insights into the effectiveness of curriculum implementation and its impact on teaching and learning practices. The findings reveal that while the adoption of the new curriculum has fostered creativity and engagement among students, there are ongoing challenges related to teacher training and parental involvement. This study contributes to understanding curriculum development in Islamic education settings and offers recommendations for continuous improvement and collaboration among stakeholders.

Keywords: Curriculum Development, Kurikulum Merdeka, Islamic Education, Teacher Strategy

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) KH Hasyim Asyari di Kota Malang, dengan fokus pada strategi yang digunakan oleh para pendidik untuk mengadaptasi dan menyempurnakan kurikulum sebagai tanggapan terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mempromosikan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa sambil mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam adaptasi kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang memberikan wawasan tentang efektivitas implementasi kurikulum dan dampaknya terhadap praktik belajar mengajar. Temuan menunjukkan bahwa meskipun implementasi kurikulum baru telah menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan di antara siswa, masih ada tantangan yang dihadapi terkait pelatihan guru dan keterlibatan orang tua. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang pengembangan kurikulum dalam lingkungan pendidikan Islam dan menawarkan rekomendasi untuk perbaikan berkelanjutan dan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan.

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam, Strategi Guru

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum di sekolah dasar adalah proses multifaset yang membutuhkan pertimbangan cermat dari berbagai aspek dan model dasar. Desain kurikulum yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana diuraikan dalam inisiatif Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran, menciptakan pengalaman sekolah yang menyenangkan, dan memberdayakan siswa dan komunitas sekolah melalui kompetensi dasar dan keterampilan abad ke-21 (Tarigan, 2024). Guna mencapai tuntutan laju perubahan yang semakin pesat, maka pendidikan perlu menyesuaikan dengan mengembangkan kurikulum pendidikan.

Kurikulum merupakan elemen dasar pendidikan yang mencakup beragam praktik instruksional, pengalaman belajar, dan strategi penilaian yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Beberapa aspek dalam pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat, termasuk aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmiah-teknis, memastikan keselarasan dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, konteks masyarakat, dan kemajuan teknologi untuk secara efektif mendukung proses pengajaran dan pembelajaran (Cappa et al., 2024).

Di Indonesia, pergantian menteri pendidikan seringkali diikuti dengan perubahan kurikulum pendidikan dasar atau yang sering disebut dengan istilah “Ganti Menteri, Ganti Kurikulum”. Fenomena tersebut menunjukkan ketidakstabilan dalam kebijakan pendidikan, yang dapat mempengaruhi konsistensi dan keberlanjutan pengembangan kurikulum. Dalam konteks pengembangan kurikulum yang ideal, perubahan seharusnya didasarkan pada analisis mendalam terhadap kebutuhan pendidikan, perkembangan masyarakat, dan hasil evaluasi kurikulum yang ada, bukan hanya sebagai respons terhadap pergantian pejabat (Sanjaya, 2016). Ketika kurikulum sering berubah setiap kali ada menteri baru, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran, membingungkan guru dan siswa, serta menghambat implementasi yang efektif dari inovasi pendidikan (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, meskipun perubahan kurikulum mungkin diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mana perubahan

tersebut dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan (Baker et al., 2017).

Menurut hasil observasi, salah satu sekolah yang mengusahakan pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistematis adalah MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. MI KH Hasyim Asyari merupakan Lembaga Pendidikan Islam dasar yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Maarif Kota Malang. MI KH. Hasyim Asy'ari dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan Pendidikan berbasis *Islamic Learning* di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, MI KH Hasyim Asy'ari di Kota Malang merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapatkan akreditasi A, menandakan standar pendidikan yang tinggi dan berkualitas, MI KH Hasyim Asy'ari juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa. Keberhasilan ini mencerminkan dedikasi sekolah dalam menghadirkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada masa depan. Selain itu, MI KH. Hasyim Asy'ari dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman yang memegang teguh ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* untuk mewujudkan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin. Dengan demikian diharapkan mampu membentuk karakter Islami yang secara berkelanjutan dapat tumbuh, berkembang dan menjadi kebiasaan yang baik dan dapat membudaya di MI KH. Hasyim Asy'ari dan kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dalam penelitian ini ingin menggambarkan strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan dan menyusun kurikulum di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan petunjuk arah dalam penyusunan dan perencanaan dalam mengembangkan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan dan jenis ini didasarkan pada *core* penelitian yang hendak mengungkap secara komprehensif mengenai pengembangan kurikulum di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang.

Data dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua kategori, data primer dan data sekunder. Data primer berupa ucapan, tindakan, dan aktivitas informan mengenai

pengembangan kurikulum di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Adapun data sekunder berupa catatan lapangan dan dokumen-dokumen mengenai pengembangan kurikulum di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan waka kurikulum di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selama proses wawancara dianalisis menggunakan teknik *reduction* lalu ditriangulasi keabsahannya dengan cara membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya. Triangulasi juga dilakukan lintas metode; observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, metode analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *drawing conclusion* (Miles & Huberman, 1984).

KAJIAN TEORI

Hakikat Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum yang ada dalam bahasa Inggris ditulis "*curriculum*" yang berasal dari bahasa Yunani yakni "*curir*" yang memiliki makna "pelari", dan "*curure*" yang berarti "tempat berpacu" (Elisa, 2013). Kata kurikulum pertama kali diucapkan di Indonesia pada tahun 1968. Dimana pada saat itu, Departemen Pendidikan menerbitkan kurikulum di tahun 1968 (Mariatul Hikmah, 2022). Kurikulum adalah bagian penting dalam proses pembelajaran dengan tujuan dapat dikembangkan oleh sekolah. Kurikulum juga menjadi panduan dalam semua aktivitas kegiatan pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum harus dipahami dengan baik oleh semua orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan serta penyusunan dan pengembangan kurikulum harus dipahami secara luas.

Kurikulum merupakan sebuah perangkat yang dibuat dan disusun guna untuk mengembangkan kemampuan guru dan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang harus dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution kurikulum menurut istilah merupakan suatu rencana yang dirancang dan disusun demi melancarkan proses pembelajaran di bawah bimbingan dan tanggung jawab dari sekolah atau lembaga pendidikan sekaligus dengan para staf yang ada (Prasetyo & Hamami, 2020). Kurikulum pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan aturan yang berlaku dan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, karena memang pendidikan merupakan suatu bentuk warisan budaya untuk generasi selanjutnya yang harus dijaga (Ayudia et al., 2023). Adanya ilmu pengetahuan beserta teknologi membawa perubahan yang signifikan di

dalam dunia pendidikan, salah satu adanya perubahan ini yakni proses pendidikan yang harus disesuaikan dengan adanya kemajuan di zaman sekarang. Dengan itulah, kurikulum harus dirancang dan dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan adanya teknologi modern pada masa sekarang.

Pengembangan kurikulum oleh Oemar Hamalik, didefinisikan sebagai perencanaan dengan adanya kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan agar membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menjadi nilai sampai perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri peserta didik (Mariatul Hikmah, 2022). Sebagaimana pengertian tersebut, istilah pengembangan kurikulum dapat mencakup dimensi yang luas dan mendalam. pengembangan kurikulum merupakan sebuah istilah yang komprehensif, dimana didalamnya berisi perencanaan implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah bentuk langkah dalam membangun kurikulum ketika tenaga kerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk membuah hasil sebuah rencana yang akan dipakai oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau yang biasa disebut sebagai implementasi kurikulum berupaya memindahkan perencanaan kurikulum ini ke dalam tindakan operasional. Evaluasi adalah tahapan akhir dalam pengembangan kurikulum untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran, tingkat pencapaian program yang direncanakan serta hasil dari kurikulum tersebut (Prasetyo & Hamami, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses memaksimalkan pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagaimana dalam kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sekarang setelah dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. seperti biasa, pengembangan kurikulum ataupun proses pembaharuan kurikulum dilakukan setelah pelaksanaan evaluasi kurikulum yang telah dilaksanakan, hal tersebut bisa saja dilakukan oleh pemerintah maupun pihak sekolah bersama dengan para guru dalam mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah dan luar sekolah terhadap perkembangan peserta didik.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan kurikulum merupakan suatu dasar-dasar yang menjadi pijakan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan. Landasan inilah yang menjadi hal terpenting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut Shofiyah (2018), terdapat empat landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan IPTEK.

Landasan filosofis dalam pendidikan sendiri merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Sehingga seorang pendidik akan berupaya dengan bagaimanapun caranya agar bisa mencapai proses pembelajaran yang ia lakukan dan memahami tujuan ia mendidik. Selanjutnya, landasan psikologis yang mengacu pada pemahaman tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan proses pembelajaran. Kemudian, landasan sosiologis yang menekankan pada pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pendidikan, serta bagaimana kurikulum dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Landasan yang terakhir adalah landasan IPTEK menjadi salah satu landasan yang memastikan bahwa kurikulum mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia saat ini (Shofiyah, 2018).

Visi dan misi suatu lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai landasan fundamental dalam pengembangan kurikulum. Visi, yang merepresentasikan cita-cita ideal lembaga pendidikan dalam jangka panjang, memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, misi berfungsi sebagai penjabaran operasional dari visi tersebut, memberikan panduan strategis dalam implementasi kebijakan dan program pendidikan (Putra et al., 2023). Dalam pengembangan kurikulum, visi dan misi menjadi acuan utama dalam merumuskan tujuan, menyusun isi, menetapkan strategi pembelajaran, serta menentukan mekanisme evaluasi yang selaras dengan nilai-nilai dan orientasi lembaga.

Dengan menjadikan visi dan misi sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, lembaga pendidikan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara holistik. Oleh karena itu, visi dan misi berfungsi sebagai elemen esensial yang memastikan kurikulum dirancang secara sistematis, relevan, dan berkelanjutan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh (Zaeni et al., 2023).

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada intinya adalah aturan atau undang-undang yang akan menginspirasi kurikulum. Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau bisa juga menciptakan prinsip-prinsip baru. oleh karena itu, dalam mengimplementasikan kurikulum di lembaga pendidikan sangat memungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda-beda dari kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan lain, sehingga terdapat banyak sekali prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Prinsip umum pengembangan kurikulum terdiri dari

relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus pengembangan kurikulum berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang terakhir adalah yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian (Shofiyah, 2018).

Kebutuhan Kurikulum Pendidikan Dasar

Kurikulum dikembangkan dengan berlandaskan prinsip dan landasan yang telah ada, sehingga dari hal tersebut dapat menyesuaikan kebutuhan siswa di zamannya. Dalam pengembangan kurikulum, guru juga memiliki peran yang penting untuk berkomunikasi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum dapat dilihat dari bagaimana keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkannya (Febrianti et al., 2024).. Salah satu dari proses mengembangkan kurikulum adalah menganalisa kebutuhan (*needs*). Sejalan dengan tuntutan zaman, adanya perkembangan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi, pendidikan harus memasuki masa inovasi dan harus dapat berjalan untuk mencapai tujuannya. Salah satu asumsi dasar kebutuhan kurikulum dalam bidang pendidikan harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan siswa Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan siswa (Lestrari, 2020).

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar kurikulum tetap relevan dan efektif. Pertama, keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital harus menjadi prioritas agar siswa dapat menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu diterapkan, dengan mendorong partisipasi aktif melalui pembelajaran berbasis proyek atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan teknologi dalam kurikulum juga sangat penting untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mendukung keterampilan digital siswa. Kurikulum harus dirancang fleksibel, sehingga bisa menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi, serta dapat merespons keberagaman budaya, minat, dan bakat siswa. Selain itu, pengembangan karakter dan keterampilan sosial, seperti empati, integritas, dan kerjasama, harus diperhatikan untuk membentuk siswa yang seimbang. Untuk memastikan keberhasilan implementasi, peningkatan keterampilan guru juga sangat penting melalui pelatihan dan pemberian kesempatan untuk berinovasi. Evaluasi kurikulum secara berkala dan penerapan umpan balik yang konstruktif akan membantu melakukan perbaikan secara berkelanjutan, sehingga kurikulum tetap efektif dan sesuai

dengan kebutuhan. Dengan mengembangkan semua aspek ini, kurikulum dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Komponen Kurikulum Pendidikan Dasar

Komponen pengembangan kurikulum terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait dan mendukung keberhasilan kurikulum. Pertama, komponen tujuan, yang menetapkan sasaran yang tepat agar kurikulum tidak hanya diperbarui tetapi juga memberikan manfaat. Kedua, komponen pengembangan belajar, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dan penggunaan prinsip pembelajaran berulang serta latihan. Ketiga, komponen pengembangan masyarakat, yang memastikan kurikulum mempertimbangkan aspek-aspek masyarakat, seperti sistem kepercayaan dan kebutuhan lokal. Keempat, komponen pengembangan organisasi materi kurikulum, yang dirancang berdasarkan pendekatan tertentu agar kurikulum dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pola pendidikan (Setiyadi et al., 2020).

Fungsi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Menurut Asep (2010), terdapat tiga peran utama yang harus dijalankan dalam pengembangan kurikulum pada pendidikan dasar. Pertama, *peran konservatif, yaitu sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan konteks masa kini kepada generasi muda. Kedua, **peran kritis dan evaluatif, di mana kurikulum berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menekankan pentingnya berpikir kritis. Dalam peran ini, kurikulum turut berpartisipasi dalam menyaring dan menghilangkan nilai-nilai sosial yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan masa depan. Ketiga, **peran kreatif*, yang menuntut kurikulum untuk mampu menghasilkan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masa depan. Peran ini bertujuan untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal, sehingga mampu memperoleh pengetahuan baru, keterampilan baru, serta pola pikir yang inovatif untuk menghadapi tantangan kehidupannya (Ahmad Dhomiri et al., 2023).

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Zahra & Putri (2016) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai seorang pendidik, manager, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Peran ini menjadi esensial dalam pemberdayaan seluruh sumber daya sekolah guna mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Sehingga, keberhasilan implementasi kurikulum

merdeka sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam aspek pelaksanaan pendidikan dan supervisi (Isa et al., 2023)

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai supervisor dan pemimpin perubahan di lembaga pendidikan. Dalam peran supervisinya, kepala sekolah harus mampu merancang program supervisi pendidikan yang terencana dan memanfaatkan hasil supervisi tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Fungsi utama kepala sekolah sebagai supervisor terletak pada upayanya dalam membantu guru dan staf pendidikan lainnya mengembangkan potensi dan kompetensi secara optimal. Dengan demikian, kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. (Ramadina, 2021)

Guru memiliki peran yang krusial dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum memastikan keselarasan antara isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Sebagai pendidik, guru harus mampu memahami psikologi siswa serta menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator dalam menilai hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan, dan administrator. Peran-peran ini dijalankan secara holistik pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran. (Marsela Yulianti et al., 2022).

Pengantar Kurikulum Merdeka

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, diperlukan sistem pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) meresmikan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemerataan akses pendidikan di Indonesia melalui pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, fleksibel, dan adaptif. Pendekatan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, mandiri, dan aktif, di mana guru diberikan kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Inayati, 2022)

Wisnujati dkk. (2022), sebagaimana dikutip dari laman resmi Kemendikbud Ristek, menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel. Kurikulum ini dirancang untuk memuat konten yang lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam sekaligus mengembangkan kompetensi sesuai potensi masing-masing (Anwar & Jannah, 2023).

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia periode 2019–2024, mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang sebagai inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan menyenangkan. Kurikulum ini bertujuan mengurangi beban yang berlebihan pada guru dan peserta didik dengan memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada makna. Salah satu strategi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. Strategi ini terimplementasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bersifat lintas mata pelajaran dan dirancang untuk mendorong peserta didik mengidentifikasi permasalahan nyata, menganalisis, serta memberikan solusi konkret. Melalui P5, kurikulum ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan karakter pelajar Indonesia (Inayati, 2022).

PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa di tingkat pendidikan dasar. Dalam wawancara, kepala sekolah menekankan bahwa meskipun kurikulum yang ada ditetapkan oleh pemerintah pusat, pengembangan di tingkat sekolah sangat diperlukan untuk mencegah stagnasi dalam proses belajar siswa. Beliau menyatakan, "Kurikulum itu penting meskipun sudah ada dari pusat; kita harus mengembangkannya agar siswa bisa mencapai potensi maksimal." Tanggapan terhadap pergantian kurikulum, terutama saat terjadi perubahan menteri pendidikan, menunjukkan bahwa perubahan tersebut dapat diterima asalkan memberikan manfaat bagi siswa. "Setiap kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan. Yang terpenting adalah apakah kurikulum itu bermanfaat untuk siswa," tambahnya, menyoroti pentingnya adaptasi yang cepat dari pihak guru dan sekolah dalam memahami kurikulum baru.

MI Hasyim Asy'ari telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang diharapkan dapat memberikan keselarasan dalam proses pembelajaran antar kelas dan menghindari kebingungan siswa saat menghadapi ujian. Namun, dalam implementasinya, terdapat sejumlah kendala. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa banyak guru yang masih kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan pendekatan *student-centered*. "Kendala yang dihadapi adalah tidak semua guru paham membuat modul ajar yang sesuai," ujarnya, mencerminkan perlunya pelatihan yang lebih intensif bagi para pendidik. Untuk mengatasi tantangan ini, madrasah telah melakukan berbagai langkah, seperti mengadakan *workshop* dan diskusi berkelompok. Seorang guru menambahkan, "Kami sering berdiskusi untuk saling bertukar pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka," yang menunjukkan upaya kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum baru dan metode pengajaran yang efektif.

Dampak implementasi kurikulum ini terlihat dari segi guru dan siswa. Para guru melaporkan bahwa mereka menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pengajaran, meskipun harus mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaga untuk persiapan pembelajaran. "Dampak positifnya adalah saya jadi lebih kreatif, tapi ini juga butuh waktu lebih," ungkap seorang guru, mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kurikulum baru. Bagi siswa, dampak positif yang terlihat adalah meningkatnya keterlibatan dan kreativitas mereka dalam belajar. Namun, perubahan perilaku siswa yang cenderung lebih berani juga perlu diperhatikan. Kepala sekolah mencatat, "Siswa sekarang lebih aktif, meskipun terkadang perilaku mereka tidak seperti generasi sebelumnya," menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan ini disertai dengan perubahan sikap yang perlu dikelola dengan baik oleh guru.

Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini masih tergolong minim. Kepala sekolah mencatat, "Kami perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar mereka lebih terlibat." Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Akreditasi A yang diperoleh MI KH Hasyim Asy'ari menjadi bukti nyata komitmen sekolah dalam menghadirkan pendidikan berkualitas, sekaligus menegaskan pentingnya dukungan semua pihak dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam menjaga kualitas dan akreditasinya, MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang memiliki beberapa upaya, baik untuk guru maupun siswa. Mulai dari pengembangan sarana prasarana seperti pengadaan LCD dan proyektor setiap kelasnya untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar, Pembangunan *green house* yang berisikan

beberapa tanaman untuk mendukung pembelajaran IPAS, serta revitalisasi perpustakaan dan fasilitas ekstrakurikuler yang ditujukan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa. Selain untuk siswa, MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang juga memberikan fasilitas pendukung seperti wordwall dan canva pro untuk mendukung para guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Serta terdapat juga pelatihan-pelatihan pendukung bagi guru, terutama pelatihan dalam penerapan kurikulum Merdeka.

Menurut waka kurikulum, dalam penerapan kurikulum Merdeka di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang, beberapa guru dinilai masih belum mampu memahami dan menerapkannya. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, salah satunya guru mengalami kebingungan dengan istilah-istilah baru dalam kurikulum yang berbeda dari sebelumnya, seperti pergeseran dari istilah "kompetensi dasar" ke "tujuan pembelajaran", Banyak guru kesulitan menentukan kata kerja operasional yang tepat untuk indikator pencapaian kompetensi, yang berdampak pada ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan penilaian. Selain itu, guru cenderung terus menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah, karena merasa lebih nyaman dan familiar dengan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, pihak sekolah memberi fasilitas seperti pelatihan yang melibatkan para ahli. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wahidmurni et al., 2024), adanya pelatihan dan seminar dapat memberikan wawasan dan strategi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum di MI Hasyim Asy'ari merupakan proses yang kompleks yang memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Meskipun tantangan tetap ada, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, diharapkan kurikulum yang adaptif dan relevan dapat terwujud. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan evaluasi berkelanjutan dan pembaruan yang konsisten, madrasah ini diharapkan dapat terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum demi menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) KH Hasyim Asyari merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta masyarakat. Meskipun kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat menjadi acuan, adaptasi

dan pengembangan di tingkat sekolah sangat penting untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, MI KH Hasyim Asyari berusaha meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa, meskipun masih dihadapkan pada tantangan dalam penyusunan modul ajar dan keterlibatan orang tua. Dengan pelatihan dan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya, diharapkan pengembangan kurikulum ini dapat terus berinovasi, sehingga mampu membekali siswa dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 157–158.
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., & Setiawati, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum*.
- Baker, D. P., et al. (2017). *The Global Education Race: Taking the Measure of PISA and International Testing*. Harvard Education Press.
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars*, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
- Elisa. (2013). *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. 1–12.
- Febrianti, A. H., Aprilia, C. D., & Susilawati, S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora (ASH)*, 1(1), 31–36.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Isa, Asrori, M., & Muharini, R. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1), 50–59. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v3i1.1121>
- Lestrari, S. (2020). NEEDS ANALYSIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Universitas Esa Unggul*, 8(75), 147–154.
- Mariatul Hikmah. (2022). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda' :*

- Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463.
<https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills, Ca: Sage.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kurikulum: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Putra, S., Yulaekah, Y., & Dkk. (2023). Manajemen Strategi Pengembangan Kurikulum dan Interaksi Edukatif. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(3), 605–613.
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(2), 131–142.
<https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Sanjaya, W. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kencana
- Setiyadi, B., Sari, Y., & Andri Yani, M. (2020). Komponen Pengembangan Kurikulum. *Likhitaprajna*, 22(1), 13–21.
- Shofiyah. (2018). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia*, 2(2), 122–130.
- Tarigan, R. A. (2024). Education Problems, Quality of I Evaluating and Enhancing the Quality of Education in Indonesia. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 1(1), 659–670.
<https://doi.org/10.21009/ISC-BEAM.011.47>
- Wahidmurni, W., Susilawati, S., & Abidin, A. A. (2024). Resistance to Curriculum Changes among Teachers of Madrasah Ibtidaiyah in Indonesia. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 16–27.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4300>
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Ricky, A. F., Setiaji, D., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah* (A. A. Syukron (ed.); Juni 2023). PT. Nasya Expanding Management.

